



WISATA SASTRA PADA PUISI PAHLAWAN KERJA KARYA H.R. SUBRANTAS DI CAGAR BUDAYA MONUMEN KERETA API

*Literary Tourism on the Work Hero Poetry by H.R. Subrantas
in the Railway Monument Cultural Reserve*

Listi Mora Rangkuti, S.S.

Universitas Andalas

Pos-el: listimorarangkuti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received
28 Maret 2021

Revised
2 Maret 2023

Accepted
24 Maret 2023

Keywords:

*travel,
literature,
poetry,
monuments*

Abstract

Literature and tourism is a new approach that connects literature with tourism. This approach is very important given the close connection between a literary work and the setting of the place that is told in the work. With this linkage, literary works also contribute to the progress of tourism. If we look at the poetry of Pahlawan Kerja, there is literary tourism that reflects poetry and it's strong relationship with the Cultural Heritage site, the Railway Monument and the Heroes Cemetery. Using Lucien Goldmann's genetic structural theory, H.R Soebrantas' poem Pahlawan Kerja is analyzed so that literary tourism that reflects history, culture, and religion is found.

PENDAHULUAN

Kehadiran pariwisata sastra sebagai salah satu pendekatan sastra turut serta memperkaya kajian sastra yang berbentuk interdisipliner. Dengan adanya hubungan antara sastra dan pariwisata menjadi sebuah acuan bagi pengarang dalam menuliskan tempat-tempat pariwisata sebagai latar dalam karyanya juga menjadi sebuah karya yang berperan sebagai sarana yang memberikan kontribusi dalam memajukan pariwisata. Putra (2019:173) mengutarakan bahwa sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Hubungan tersebut tampak pada kenyataan bahwa pariwisata memberikan inspirasi penciptaan karya sastra, sebaliknya sastra memberikan kontribusi dalam mempromosikan pariwisata.

Hubungan antara sastra dan pariwisata digambarkan oleh H.R. Soebrantas dalam puisi berjudul *Pahlawan Kerja* yang diabadikan dalam sebuah tempat yang telah diresmikan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Sumatera Barat sebagai cagar budaya dengan nama Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja. Puisi tersebut merefleksikan latar tempat sekaligus latar waktu dan latar peristiwa dalam puisi *Pahlawan Kerja* sebagai lokasi pariwisata yang layak dikunjungi. Selanjutnya, keberadaan lokasi pariwisata Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam

Pahlawan Kerja sebagai inspirasi bagi H.R. Subrantas sehingga lahir puisi *Pahlawan Kerja*.

Banyak lokasi pariwisata yang dikenal oleh masyarakat seperti halnya situs Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja dari apresiasi masyarakat terhadap puisi *Pahlawan Kerja*. Diantaranya, lokasi pariwisata Pantai Limau Manis yang menjadi latar cerita rakyat Malin Kundang dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk rekreasi sekaligus mengambil pesan moral sebagai pembentukan karakter dalam mendidik anak. Demikian halnya Desa Sirambas di Sumatera Utara dijadikan sebagai lokasi wisata sekaligus memberi tunjuk ajar kepada masyarakat tentang cerita rakyat berjudul *Sampuraga*. Tidak terkecuali sebuah karya sastra yang fenomenal dengan judul Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menjadikan Belitung sebagai latar dalam cerita sehingga Novel *Laskar Pelangi* (2005) memberikan kontribusi penting dalam memajukan pariwisata di Belitung. Selain itu, buku *Antologi Esai Wisata Sastra Rumah Puisi Taufik Ismail* (2020) merefleksikan sebuah tempat wisata yang layak untuk dikunjungi sekaligus mengenal sosok penyair bernama Taufik Ismail. Demikian halnya dengan novel *Eat, Pray, Love* karya Elizabeth Gilbert yang terbit tahun 2006 mengangkat cerita dengan latar Pulau Dewata, Bali. Dengan kehadiran novel ini menjadikan Pulau Bali semakin dikenal keeksotisannya di kancah dunia.

Puisi *Pahlawan Kerja* yang berada di situs cagar budaya yang terletak di Kota Pekanbaru ini tidak hanya berperan sebagai refleksi sebuah lokasi wisata yang memberikan ketenangan dan kepuasan batin bagi para pengunjung. Akan tetapi, puisi ini menawarkan sebuah tempat berwisata yang tidak biasa karena puisi ini mampu merefleksikan sebuah kisah yang tidak terlepas dari perjalanan panjang saat meraih kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Melalui puisi yang ditulis oleh Gubernur Provinsi Riau, H.R. Subrantas, pada tahun 1978 tersebut, memberi sebuah catatan penting tentang sejarah yang harus dikenang sebagai cara untuk menjaga bangsa ini dari penjajah.

Adapun hal yang menarik dari puisi yang karya H.R. Soebrantas tersebut adalah cara pengarang menggambarkan lokasi pariwisata sebagai sebuah dokumen sejarah yang diabadikan dalam sebuah puisi yang ditulis di sebuah tugu batu. Melalui puisi tersebut, pengarang menggambarkan adanya hubungan kuat antara Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja yang tidak bisa dilepaskan dari esensi gambaran kehidupan pada masa kolonial. Keberadaan lokasi pariwisata Monumen Cagar Budaya Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja didasari oleh ingatan tentang upaya Belanda dan diteruskan oleh Jepang saat membangun jalur kereta api sebagai sarana untuk mengangkut hasil tambang batubara dari Ombilin. Namun, satu hal yang menjadi ingatan penting dari pembangunan kereta api tersebut adalah jatuhnya korban sebanyak 280.000 romusha (Riyanti, 2016). Oleh sebab itu, jejak romusha diabadikan dalam Makam Pahlawan Kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, jelas sekali bahwa kehadiran puisi *Pahlawan Kerja* tidak terlepas dari kekosongan budaya. Seperti yang ditegaskan oleh Teeuw (1981:11 via Pradopo, 1987) bahwa karya sastra tidak hadir atau tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya. Dengan demikian, tulisan ini berupaya untuk menggali tema puisi *Pahlawan Kerja* sebagai sebuah wisata sastra yang merefleksikan zaman dengan cara mengaplikasikan teori strukturalisme genetik.

METODE PENELITIAN

Metode kajian untuk meninjau wisata sastra pada puisi *Pahlawan Kerja* yang berlatar di Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja dilakukan dengan metode pustaka untuk memperkaya sumber literatur. Selain itu, penelitian ini dilengkapi studi lapangan dengan mengunjungi situs, mengamati, serta memperoleh data dan informasi tambahan dari seorang narasumber yang berprofesi sebagai pemandu wisata senior melalui proses wawancara. Lokasi penelitian berada di Jalan Kaharuddin Nasution, Kota Pekanbaru,

Provinsi Riau. Adapun langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dan mengkaji data dengan menggunakan literatur yang relevan.

Pendekatan yang dilakukan pada kajian wisata sastra terhadap puisi *Pahlawan Kerja* karya H.R. Subrantas dengan menerapkan area kajian tematik. Menurut Putera (2019:178) kajian tematik dilakukan dengan memilih karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, atau drama yang bertema pariwisata. Kajian tematik diaplikasikan pada puisi *Pahlawan Kerja* karena secara tema, puisi tersebut menggambarkan kondisi tempat yang dijadikan sebagai situs pariwisata tersebut merupakan tempat bersemayamnya jasad para pahlawan kerja yang disebut dengan Makam Pahlawan Kerja dan disatukan dengan monumen kereta api yang diletakkan di belakang makam.

Adapun teori yang digunakan adalah strukturalisme genetik ala Taine dan Lucien Goldmann. Menurut Taine (via Damono, 1979; Suyatmi, 2013:19) sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara zamannya, suatu perwujudan macam pikiran tertentu. Apa yang dikemukakan oleh Taine menunjukkan adanya hubungan antara sastra yang diciptakan pengarang (melalui imajinasi dan pemahamannya terhadap apa yang terjadi dalam masyarakatnya) dengan norma-norma dan nalar kolektif masyarakat tempat pengarang dan pembaca hidup. Melalui sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan kembali norma-norma dan nalar kolektif masyarakat yang melahirkan karya tersebut.

Selanjutnya, strukturalisme genetik menurut Goldmann (1981:74) via Suyatmi (2013:21) menyatakan bahwa asal-usul karya sastra dalam hubungannya dengan pandangan dunia sosial pengarang dan kondisi sosial masyarakat yang melahirkan karya sastra. Dengan mengaplikasikan teori strukturalisme genetik pada puisi *Pahlawan Kerja* karya H.R. Soebrantas akan diuraikan bahwa pariwisata sastra pada puisi tersebut akan menghasilkan wisata sastra berbasis sejarah yang tidak terlepas dari wisata sastra berbasis budaya dan wisata sastra berbasis religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Puisi “Pahlawan Kerja”

Puisi *Pahlawan Kerja* karya H.R. Soebrantas secara tematis mengandung unsur wisata. Pengarang melalui puisi *Pahlawan Kerja* merefleksikan bahwa situs Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja merupakan sebuah tempat yang digambarkan dalam puisi. Situs tersebut telah diresmikan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru sebagai lokasi wisata. Berikut ini merupakan teks puisi *Pahlawan Kerja* karya H.R. Soebrantas:

Pahlawan Kerja

*Wahai Kusuma Bangsa
Anda diboyong Jepang penguasa
Bekerja bekerja bekerja
Nasibmu dihina para
Jasadmu tak kulit terurai tulang*

*Di sini Anda rehat bersama
Tanpa tahu keluarga
Tak ada nama dan upacara*

*Namun jasamu dikenang bangsa
Andalah Pahlawan Kerja
Ya Allah keharibaan-Mu kami persembahkan mereka ampunilah
Rahmatilah mereka*

*Simpang Tiga, 10 Nopember 1978
Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau*

H.R. Soebrantas Siswanto

Adapun tema pariwisata sastra yang dimaksud terdapat dalam kutipan puisi: *Di sini Anda rehat bersama*. Pada kata “di sini” menegaskan bahwa situs Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja menjadi tempat yang harus diketahui oleh masyarakat sebagai sebuah tempat yang menyimpan sejarah, budaya, bahkan religi. Dengan demikian, masyarakat akan mengetahui cerita perjuangan para pahlawan kerja sehingga masyarakat mampu mengambil pesan moral dari puisi *Pahlawan Kerja*.

Wisata Sastra Merefleksikan Sejarah pada Puisi *Pahlawan Kerja* Karya H.R. Soebrantas

Puisi *Pahlawan Kerja* ditulis oleh H.R. Soebrantas pada tahun 1978 pada masa kepemimpinannya menjabat sebagai Gubernur Provinsi Riau. Keberadaan puisi tersebut tidak hanya sebatas rangkaian kalimat sebagai karya imajinatif dari seorang pejabat daerah. Ada hal penting yang terkandung dibalik puisi *Pahlawan Kerja* yang harus dipetik oleh para pengunjung yang sedang berwisata ke situs Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja.

Hal penting yang dimaksud berupa sejarah yang tercermin dalam puisi yang diabadikan di sebuah tugu batu di depan Makam Pahlawan Kerja. Secara keseluruhan dari isi bait puisi di atas merefleksikan masa pendudukan Jepang pada tahun 1942 sampai tahun 1945. Tiga tahun Jepang berkuasa di Indonesia setelah Belanda menyerah kepada sekutu Jepang. Saat Jepang menduduki Sumatera, Jepang mendapati peta perencanaan pembangunan jalur kereta api dari Ombilin (Sawahlunto) – Muarakalaban – Logas – Pekanbaru – Selat Malaka (Suwardi, 1984:78). Akan tetapi, pada masa krisis dunia terjadi, perekonomian Belanda terpuruk sehingga pembangunan jalur kereta api trans-Sumatera hanya sampai pada jalur Sawahlunto hingga Muarakalaban (Sijunjung). Pembangunan jalur kereta api ini bertujuan untuk mengangkut hasil tambang batubara dari Ombilin dan dikuasai sebagai sumber kekayaan perang. Akan tetapi, setelah runtuhnya kekuasaan Belanda, perencanaan ini disambut baik oleh Jepang. Tanpa memikirkan konsep yang matang, Jepang melanjutkan pembangunan jalur kereta api dari Muarakalaban hingga ke Pekanbaru (Wawancara, 13 Maret 2020).

Pembangunan jalur kereta api melibatkan ratusan ribu romusha dari berbagai wilayah di nusantara. Kehidupan para romusha ditindas dan tidak diperhatikan hak-hak kemanusiaannya sehingga romusha banyak yang meninggal dunia. Hal ini tampak dalam kutipan puisi: *Wahai Kusuma Bangsa // Anda diboyong Jepang penguasa // Bekerja bekerja bekerja // Nasibmu dihina para // Jasadmu tak kulit terurai tulang*.

Agar para wisatawan tidak perah melupakan perjuangan para romusha, maka keberadaan puisi *Pahlawan Kerja* menjadi sebuah dokumen sejarah yang didukung dengan adanya beberapa makam pahlwan di sekitar tugu puisi serta dibangunnya sebuah monumen kereta api. Pada dinding-dinding relief monumen terdapat lukisan penindasan tentara Jepang terhadap romusha saat membangun jalur kereta api. Selain itu, terdapat juga relief yang menunjukkan peta jalur kereta api Sawahlunto – Muarakalaban - Pekanbaru.

Sejarah yang tercermin dari puisi karya H.R. Soebrantas ini sangat penting mengingat bangkai rel dan gerbong kereta api trans-Sumatera sudah tidak ada lagi. Masyarakat pada masa kini hanya memperoleh cerita serta pesan moral yang diterima saat mengunjungi situs Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Taman Makam Pahlawan Kerja.

Wisata Sastra Merefleksikan Budaya pada Puisi *Pahlawan Kerja* Karya H.R. Soebrantas

Puisi *Pahlawan Kerja* diciptakan oleh pengarang sebagai refleksi budaya masyarakat sekitar, yaitu budaya Melayu. Dengan semboyan Melayu yang berbunyi, “alam terkembang

menjadi guru”, maka masyarakat Melayu hidup berdampingan secara harmonis dengan alam serta menjadikan alam sebagai tempat untuk belajar banyak hal. Oleh sebab itu, budaya masyarakat Melayu diatur tata cara berinteraksi dengan alam yang terdiri dari tumbuhan, hewan, lingkungan darat, lingkungan air, juga lingkungan udara. Hal ini dipetegas dalam *Tunjuk Ajar Melayu* (Effendy, 2010) dalam bentuk sebuah pantun, “banyak perikuk dijerang orang // periuk besar tudungnya hitam // banyak petunjuk dikenang orang // tunjuk ajar mengandung alam.”

Merujuk pada puisi yang diciptakan oleh H.R. Soebrantas yang mencerminkan hegemoni Jepang terhadap pribumi, tampak sikap tidak terpuji penjajah Jepang. Sikap tidak terpuji ini dapat dilihat pada kalimat *bekerja bekerja bekerja* sebagai wujud runtuhnya rasa kemanusiaan dalam diri penjajah. Pribumi yang dipaksa menjadi romusha dipisahkan dari keluarganya dan tidak diperhatikan kesejahteraan hidupnya. Hal ini terdapat pada kutipan puisi *Tanpa tahu keluarga*.

Selanjutnya, sikap tidak terpuji penjajah tergambar dari kalimat *nasibmu dihina para*. Kutipan puisi ini, masyarakat dengan budaya Melayu dipaksa merusak hutan untuk membuka lokasi pembangunan jalur kereta api. Tidak hanya pepohonan yang ditebang secara sesuka hati untuk dijadikan sebagai bantalan rel kereta api, tetapi binatang liar dibunuh karena dianggap mengganggu proses berjalannya pembuatan jalur kereta api Muarakalaban – Pekanbaru. Masyarakat Melayu terpaksa melakukan semua keinginan Jepang karena tidak punya pilihan, termasuk mengingkari hutan sebagai penanda eksistensi dan marwah, sumber falsafah dan dinamika kebudayaan, serta sumber nafkah (Buku *Pendidikan Budaya Melayu Riau Sumber Pegangan Guru Pendidikan Budaya Melayu Riau*, 2018:60).

Tidak hanya sebatas menjadikan alam sebagai guru kehidupan, puisi *Pahlawan Kerja* juga merefleksikan budaya Melayu dengan mengutamakan sikap afektif dalam hubungan sosial. Sikap afektif dalam buku *Pendidikan Budaya Melayu Riau Sumber Pegangan Guru Pendidikan Budaya Melayu Riau* (2018:73) merupakan sikap sosial orang Melayu dengan cara menghormati yang tua, kasihan yang sebaya, dan sayang yang muda.

Puisi karya H.R. Soebrantas di atas menyiratkan sikap afektif sebagai cerminan budaya Melayu. Sikap ini tampak pada kutipan puisi *Tak ada nama dan upacara // Namun jasamu dikenang bangsa // Andalah Pahlawan Kerja*. Dari kutipan puisi ini, pengarang mewakili masyarakat Melayu menunjukkan cara untuk memuliakan orang yang lebih tua, yaitu dengan mengabadikan perjuangan para orang tua dahulu dengan mengumpulkan tulang-belulang para pahlawan dalam Makam Pahlawan Kerja. Pengarang juga menyebut para pahlawan dengan sebutan kusuma bangsa. Secara arti leksikal, kusuma bangsa adalah bunga bangsa. Disebut sebagai bunga bangsa karena pengorbanan yang mereka lakukan untuk meraih kemerdekaan akan selalu dikenang harumnya. Mereka juga disebut sebagai Pahlawan Kerja.

Tidak hanya sampai pada tahap menghormati orang yang lebih tua. Puisi *Pahlawan Kerja* juga merefleksikan budaya Melayu untuk mengasih yang sebaya dan menyayangi yang lebih muda. Keberadaan puisi *Pahlawan Kerja* merupakan wujud kasih sayang pengarang terhadap sebaya dan yang lebih muda. Melalui puisi tersebut, pengarang berpesan agar generasi masa kini dan generasi masa depan jangan sampai melupakan sejarah.

Dari uraian di atas, wisata sastra pada puisi *Pahlawan Kerja* merefleksikan budaya Melayu yang harus terjaga sampai akhir zaman. Adapun budaya Melayu tersebut adalah alam berkembang menjadi guru dan sikap efeksi masyarakat Melayu.

Wisata Sastra Merefleksikan Religi pada Puisi *Pahlawan Kerja* Karya H.R. Soebrantas

Aspek religi tidak terlepas dari puisi *Pahlawan Kerja*. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat tempat lahirnya karya ini merefleksikan bahwa masyarakat Melayu sangat kuat

menjunjung agama. Oleh sebab itu, masyarakat Melayu memiliki petuah berupa “adat bersendi syariat, syariat bersendi Kitabullah”.

Aspek religi yang dimaksud diantaranya adalah kepemimpinan yang dicerminkan oleh pengarang sebagai seorang pemimpin di Provinsi Riau. Sifat utama seorang pemimpin harus meneladani sifat Rasulullah SAW dengan mengaplikasikan sifat *shidiq* (perilaku, perkataan, tindakan, dan perbuatannya dapat dipercaya), amanah (menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya), *fathanah* (cerdas dan bijaksana), dan *tabligh* (komunikatif) (dalam Effendy, 2014).

Meneladani tunjuk ajar di atas, maka sebagai pemimpin Melayu, H.R. Soebrantas mencerminkan akhlak seorang pemimpin dalam puisi *Pahlawan Kerja*. Sikap *shidiq*, *amanah*, dan *tabligh* harus menjadi sifat dasar pemimpin Melayu. Dengan sikap demikian, masyarakat akan merasa diayomi dan diberikan hak-haknya untuk merasakan kesejahteraan. Jika konsep kepemimpinan Melayu tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan lahir sifat yang tidak religius seperti yang ditunjukkan oleh para penjajah, khususnya penjajah Jepang, seperti dalam kutipan puisi: *Nasibmu dihina para // Jasadmu tak kulit terurai tulang*.

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa pemimpin penjajah Jepang hanya mengutamakan keuntungan kapitalisme semata sehingga mengesampingkan nilai-nilai humanitas. Para pahlawan bangsa dijadikan sebagai romusha di negeri sendiri bahkan harga diri para pahlawan direndahkan oleh para penjajah. Selain itu, hasil bumi dan kekayaan alam lainnya dikuasai penjajah untuk kemakmuran bangsanya.

Aspek religi lainnya tampak pada kutipan puisi *Pahlawan Kerja*, yaitu: *Ya Allah keharibaan-Mu kami persembahkan mereka ampunilah // Rahmatilah mereka*. Pada kutipan puisi ini, pengarang merefleksikan konsep ketuhanan bahwa segala yang ada di dunia ini tiada yang abadi dan sebaik-baik tempat kembali hanyalah kepada-Nya. Lewat doa yang disematkan oleh pengarang dalam bait puisi *Pahlawan Kerja* mengisyaratkan bahwa Tuhan akan memberikan ganjaran kebaikan kepada para pahlawan atas perjuangannya sehingga bangsa ini terbebas dari penjajahan.

Dengan demikian, para wisatawan yang akan mengunjungi situs Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja akan menemukan aspek religi yang dikandung oleh puisi *Pahlawan Kerja*. Melalui puisi tersebut, pengunjung tidak hanya merasakan kenikmatan berwisata, namun dengan berwisata ke situs yang dimaksud para pengunjung akan memperoleh kesan dan suasana religius di dalamnya.

SIMPULAN

Pandangan dunia pengarang (H.R. Soebrantas) melalui puisi *Pahlawan Kerja* mengajarkan pada masyarakat masa kini dan masa yang akan datang tentang makna sebuah kemerdekaan. Dengan berwisata ke Cagar Budaya Monumen Kereta Api dan Makam Pahlawan Kerja yang terletak di Kota Pekanbaru mengajak semua generasi tidak hanya menghibur diri namun yang lebih penting adalah mengambil pelajaran berharga dari sejarah kelam perjuangan romusha.

Puisi tersebut tidak hanya sebatas pajangan dalam tugu di dalam situs. Akan tetapi, pengunjung akan mendapatkan pelajaran berharga melalui sejarah panjang perjuangan para romusha sehingga keinginan untuk menjaga bangsa ini semakin kuat. Kemudian, melalui puisi tersebut, pengunjung akan mengenal budaya Melayu sebagai tataran kehidupan berbudi luhur. Selain itu, nilai-nilai religi yang tercermin dari puisi tersebut akan meningkatkan rasa spiritual sehingga kehidupan yang hanya sementara ini memiliki tujuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebuah tulisan yang bertemakan tentang pariwisata sastra telah selesai ditulis dengan judul *Wisata Sastra pada Puisi Pahlawan Kerja Karya H.R. Subrantas di Cagar Budaya*

Monumen Kereta Api. Tulisan dalam bentuk makalah ini telah dipresentasikan tanggal 30 September 2020 pada acara Webinar Internasional dengan tema “Menguak Tabir Pariwisata Sastra di Masa Pandemi” yang ditaja oleh Program Studi Magister Ilmu Sastra Universitas Andalas bekerja sama dengan Universitas Udayana.

Ucapan terima kasih pada Bapak Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Sastra Universitas Andalas atas segala tunjuk ajar yang telah diberikan kepada penulis selaku Mahasiswa Magister Ilmu Sastra stambuk 2019. Terima kasih juga kepada Tim Penyusun Jurnal *Magistra Andalusia* telah menerima tulisan ini dengan baik. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Tenas. (2010). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adi Cita.
- Effendy, Tenas. (2014). *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Ferdinal. (2020). *Antologi Esai Wisata Sastra Rumah Puisi Taufik Ismail*. Padang: Unand Press.
- Gilbert, Elizabeth. (2006). *Eat, Pray, Love*. USA: Penguin Books.
- Hirata, Andrea. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, I Nyoman Darma. (2019). *Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata*. Seminar Nasional INOBALI 2019. Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora.
- Riyanty, Ade D., dkk. (2016). Sejarah Jalur Kereta Api di Riau pada Tahun 1943-1945. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3(2).
- Suwardi, dkk. (1978). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau*. Jakarta: Departemen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional.
- Suyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Surabaya: Kanwa Publisher.
- Tim Penyusun. (2018). *Pendidikan Budaya Melayu Riau Sumber Pegangan Guru Pendidikan Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: LAM Riau.
- Wawancara pada narasumber: Iwan (Pemandu Wisata Senior) pada 13 Maret 2020 di Pekanbaru.